

PERAN KH. MUHAMMAD DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SANTRI PONDOK KEBON JAMBU AL-ISLAMY PESANTREN BABAKAN CIWARINGIN CIREBON

ALAMUL YAQIN

MA Tunas Pertiwi Babakan Ciwaringin Cirebon
alamulyaqinpkj94@gmail.com

Abstract

Kyai Hajj (KH) Muhammad (Akang) is one of the charismatic religious leader in the Cirebon. He is the founder of Pondok Pesantren (Boarding) Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin Cirebon which now has 1500 male and female santri or students. In educating his students, he is more focused on the character building by providing basic guidance for daily behavior both inside and outside the cottage. This paper is applying a qualitative approach with qualitative descriptive methods and for the data collection technique is using interviews, observation and documentation. The data are then analyzed with interactive analysis techniques namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. This study aims to describe the role of KH.Muhammad in the character building of students of Pondok Pesantren (Boarding) Kebon Jambu Al-Islamy Babakan Ciwaringin. Among the roles of KH. Muhammad in shaping the character of the Kebon Jambu Al-Islamy santri was to organize the education system into two programs, namely the formal and non-formal (takhasus) program.

Keywords: Character building, KH. Muhammad, Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy

Abstrak

KH. Muhammad (Akang) adalah salah satu ulama kharismatik di wilayah Kabupaten Cirebon, Beliau adalah pendiri dari Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon yang kini memiliki 1500 santri atau murid. Beliau dalam mendidik santrinya lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter yang menjadi dasar dalam berperilaku sehari-hari baik di dalam maupun di luar pondok. Penulis menyajikan tulisan ini dalam bentuk pendekatan kualitatif, dengan metode deskriptif kualitatif, teknik pengumpulan datanya menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran KH.Muhammad dalam membentuk karakter santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon. Diantara peran KH. Muhammad dalam membentuk karakter santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy adalah mengatur sistem pendidikan melalui dua program, yaitu program santri formal dan non formal (takhasus).

Kata Kunci: Pembentukan karakter, KH. Muhammad, Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy

Pendahuluan

Pendidikan hingga kini masih dipercaya sebagai media yang sangat ampuh dalam membangun kecerdasan sekaligus kepribadian anak manusia menjadi lebih baik (Azzet 2011:9). Oleh karena itu, pola pendidikan secara terus menerus dibangun dan dikembangkan agar mendapatkan hasil pendidikan yang sesuai dengan harapan bangsa. Bangsa Indonesia telah menjadikan pendidikan sebagai prioritas dalam pembangunan bangsa dengan berlandaskan dasar negara yaitu Pancasila dan UUD 1945.

Tujuan pendidikan nasional adalah menciptakan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa dan memiliki penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, sebagaimana diatur dalam Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II ayat (3) sebagai berikut:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional tersebut, menjelaskan pentingnya karakter yang semestinya dibangun agar anak didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa. Sesungguhnya hal itulah yang penting yang seharusnya ditanamkan dalam diri peserta didik. Selain itu, karakter yang selanjutnya, yang terdapat dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 Tahun 2003 adalah untuk menjadikan peserta didik sehat,

berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Azzet 2011:12-13).

Direktorat pendidikan tinggi menyatakan bahwa Pendidikan karakter dilakukan Dalam rangka untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk berkembangnya prestasi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Terdapat 10 tanda-tanda dari generasi bangsa yang tenggelam dalam kehancuran, diantaranya adalah: (1). Meningkatnya kekerasan dikalangan remaja, (2). Penggunaan bahasa yang buruk (3). Pengaruh *peer-group* yang kuat dalam tindakan kekerasan, (4).Meningkatnya perilaku merusak diri seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5). Semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6). Menurunnya etos kerja, (7).Semakin rendahnya rasa hormat terhadap orang tua dan guru, (8).Rendahannya tanggung jawab individu dan warga negara, (9).Membudayanya ketidakjujuran, (10). Adanya saling curiga dan kebencian dari satu sama lain (Megawangi, 2015:7).

Jika melihat kondisi di Indonesia saat ini, semua tanda-tanda di atas sudah terjadi, bahkan pada tahap yang memprihatinkan, Terjadinya dekadensi moral dari generasi muda adalah cerminan dari krisis karakter dari suatu bangsa. Hal ini menunjukkan bahwa memperkuat komitmen untuk membentuk karakter generasi muda bangsa adalah sesuatu yang amat penting untuk dilaksanakan (Megawangi, 2017:3).

Kerusakan akhlak manusia pada zaman jahiliah modern ini lebih keji dibandingkan dengan jahiliah zaman rasulullah saw. dan zaman sebelumnya. Peradaban manusia kini semakin

terjerumus dalam krisis multidimensi yang sangat rumit dan kompleks. Perkembangan teknologi memang telah berhasil memajukan peradaban manusia. Namun, di balik gemerlapnya kehidupan duniawi ini, justru bermunculan berbagai permasalahan kehidupan yang sulit dihadapi dan diselesaikan oleh umat manusia.

Diakui ataupun tidak, saat ini telah terjadi krisis yang nyata dan mengkhawatirkan ditengah-tengah masyarakat. Krisis tersebut menimpa anak-anak yang kelak akan menjadi pemimpin dimasa yang akan datang, krisis ini antara lain, meningkatnya pergaulan seks bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, perkosaan, perampasan, menyetop mobil di tengah-tengah jalan dan perusakan barang milik orang lain merupakan masalah sosial yang sampai saat ini belum dapat diatasi secara tuntas (Zubaedi 2015:1-2).

Krisis dan dekadensi moral ini menandakan bahwa pengetahuan agama dan moral yang didapat dibangku sekolah tidak begitu berdampak pada perubahan perilaku masyarakat Indonesia terutama para generasi bangsa. Bahkan yang terlihat adalah banyaknya masyarakat Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan juga lain pula tindakannya. Tujuh krisis moral yang terjadi ditengah-tengah masyarakat Indonesia antara lain adalah krisis kejujuran, krisis tanggung jawab, tidak berfikir jauh kedepan, krisis disiplin, krisis kebersamaan dan krisis keadilan (Zubaedi 2015:2).

Dari tahun ke tahun kuantitas lembaga pendidikan di Indonesia semakin meningkat, namun keadaan tersebut tidak berbanding lurus dengan kondisi moralitas pada sumber daya manusia hasil didikannya. Para pejabat mulai dari tingkat daerah hingga pusat yang seharusnya menjadi teladan bagi masyarakat justru malah banyak mempertontonkan keburukan karakter seperti korupsi, kolusi dan nepotisme serta kacaunya pengelolaan

birokrasi yang menghambat lancarnya pelayanan masyarakat. Menurut laporan KPK dari tahun 2008 hingga 2018 sudah ada 1055 kasus korupsi, kolusi dan nepotisme di Indonesia. Selain itu kejahatan kriminal juga menjadi penyakit masyarakat yang belum kunjung sembuh. Direktorat Statistik Politik dan Keamanan BPS melansir pada tahun 2014 hingga 2016 setiap 1 menit 36 detik sekali terjadi kejahatan. Disisi lain obat-obatan terlarang juga semakin menjadi-jadi. Berdasarkan data BNN tahun 2017 setidaknya narkoba telah mengakibatkan 30 orang setiap harinya meninggal dunia (Saefullah, 2019).

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Sejak awal kelahirannya, pesantren tumbuh dan berkembang di berbagai pelosok pedesaan dan perkotaan. Eksistensinya sebagai lembaga keislaman yang sangat kental dengan karakteristik Indonesia ini memiliki nilai yang sangat strategis dalam pengembangan perilaku dan sikap masyarakat Indonesia (Syafe'i, 2017).

Elemen-elemen terpenting dalam pesantren yaitu Kiai, masjid, santri, pengajaran kitab kuning, pondok, dan sistem nilai etika pesantren. Pondok pesantren tak luput dari peran Kiai yang mendorong dan memimpin keberlangsungan pondok tersebut. Seorang Kiai juga sebagai publik figur bagi para santri dan masjid sebagai titik pusat yang menjiwalkannya (Dzanuryadi, 2011:11).

Dengan berkembangnya zaman, peran pesantren dalam pembentukan karakter santripun semakin banyak tantangannya, dengan perkembangan teknologi yang sangat cepat dan canggih membawa dampak yang cukup berarti dalam kehidupan santri di zaman ini. Sehingga peran seorang Kiai dalam memimpin pesantren sangat dibutuhkan dalam mencegah pengaruh-pengaruh global yang tidak bisa dihindarkan menimpa para santri agar pembentukan santri yang berkarakter dapat tetap berlangsung.

Kebon Jambu Al-Islamy merupakan salah satu pesantren di Indonesia tepatnya berada di Cirebon, Jawa Barat. Pesantren ini didirikan oleh KH.Muhammad, seorang Kiai kharismatik yang berasal dari Kuningan Jawa Barat. Pondok Kebon Jambu Al-Islamy sendiri terletak di lingkungan Pesantren Babakan Kec. Ciwaringin Kab. Cirebon. Pesantren ini mengkaji berbagai ilmu agama dari mulai akhlak, fiqh, Nahwu dan lain sebagainya. Hal yang paling mendasar dan ditekankan oleh KH.Muhammad (Akang) adalah penerapan karakter yang baik dalam kehidupan santri sehari-hari.

Dalam sejarahnya, Pesantren Babakan sendiri didirikan oleh KH.Hasanudin atau yang dikenal dengan sebutan Ki Jatira pada tahun 1715 M. Keberadaan Pesantren Babakan menjadi salah satu babak awal perkembangan pendidikan Islam di wilayah Cirebon (Kholid 2011:23).

Dari penjelasan di atas tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan peran KH.Muhammad dalam membentuk karakter santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini penulis gunakan untuk menggambarkan peran KH.Muhammad yang penulis dalami sehingga penulis benar-benar memahami dan mengerti tentang Peran KH.Muhammad dalam pembentukan karakter santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon.

Untuk mengumpulkan data-data penelitian yang diperlukan, peneliti menggunakan tiga metode yaitu metode wawancara secara mendalam dan observasi dan dokumentasi. Metode wawancara secara mendalam ini dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data tentang Peran KH.Muhammad dalam pembentukan

karakter santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy Cirebon. Sumber data yang peneliti kumpulkan berupa wawancara secara mendalam dengan Istri KH.Muhammad pihak keluarga, guru, santri Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy.

Untuk melengkapi dan menyempurnakan data, peneliti menggunakan metode observasi. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan dengan mengadakan pengamatan langsung ke lokasi penelitian yaitu Pondok Pesantren Kebon Jambu Al-Islamy untuk memperoleh data tentang kegiatan-kegiatan keseharian di Pondok tersebut.

Selain dari wawancara dan observasi, penulis juga menggunakan dokumentasi sebagai pelengkap dokumen yang diperlukan, dalam hal ini penulis mengumpulkan dokumen-dokumen berupa karya-karya KH. Muhammad, Buku, artikel dan lain-lain yang berhubungan dengan KH. Muhammad.

Setelah data-data terkumpul, kemudian dianalisis dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman yang terdiri dari tiga tahapan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiono 2013:337).

Pendidikan Karakter

Kemunculan pendidikan karakter sebenarnya sudah ada sejak zaman Nabi Muhammad saw, sebagai utusan Allah swt. untuk umat manusia. Pendidikan karakter (akhlak) menjadi prioritas Nabi Muhammad saw. dalam menjadikan masyarakat yang berprikemanusiaan (Helmawati 2017:1).

Pada masa kepemimpinan Susilo Bambang Yudoyono Pendidikan karakter mulai dicanangkan dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional pada 2 Mei 2010. Tujuannya adalah untuk menembangkan karakter dan budaya bangsa sebagai bagian yang terintegrasi pendidikan nasional (Mu'in, 2011:323-324). Sementara itu di Era presiden Joko Widodo, pendidikan karakter dikenal dengan istilah revolusi

mental yang diwujudkan dalam kurikulum 2013 (Kurtilas).

Dalam kajian Islam karakter memiliki kaitan erat dengan akhlak, kesamaan keduanya terlihat pada inti kajiannya, yaitu persoalan penanaman nilai, sehingga menjadi sifat yang menetap. Unsur inilah yang juga menjadi ciri utama akhlak dalam kajian Islam yaitu adanya nilai yang sedemikian melembaa dalam jiwa, yang akan selalu terekspresikan dalam perilaku dan merasa nyaman dengan keadaan tersebut (Sodiq, 2018:1).

Menurut Ratna Megawangi Pendidikan karakter adalah pendidikan untuk membentuk karakter melalui proses *knowing the good, feeling the good, and acting the good*, yaitu proses pendidikan melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik sehingga akhlak mulia bisa terukir menjadi *habit of the mind, heart and hands* (Megawangi, 2015:123).

Selain itu Ratna Megawangi juga mengatakan pendidikan karakter sebagai usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik, sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil, karena memiliki akhlak mulia secara otomatis dimiliki oleh setiap orang akan tetapi membutuhkan proses melalui pengasuhan dan pendidikan (Megawangi, 2015:2).

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan teori Thomas Lickona. menyatakan bahwa karakter adalah nilai yang terdapat dalam perilaku seseorang, dalam pembentukannya membutuhkan proses yang tidaklah mudah. Setidaknya harus memiliki tiga komponen untuk menghasilkan karakter yang baik dalam diri seseorang. Ketiganya adalah *Moral knowing* (pengetahuan tentang moral), *Moral Feeling* (perasaan tentang moral), dan *moral action* (perbuatan bermoral) (Lickona, 2012:83). Senada dengan Thomas Lickona, Ratna Megawangi juga memiliki pendapat yang sama terkait dengan pendidikan karakter yang harus memiliki *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving or desiring the good* (mencintai atau menginginkan

kebaikan, dan *action the good* (melakukan kebaikan). Adapun ketiganya sebagai berikut:

Moral knowing, meliputi enam aspek, yang menjadi domain sebagai tujuan pendidikan karakter, yaitu *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspective taking* (penentuan perspektif), *moral reasoning* (pemikiran moral) *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self-knowledge* (pengetahuan pribadi).

Moral feeling adalah aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yaitu : *conscience* (nurani), *self-esteem* (percaya diri), *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humality* (kerendahan hati) (Lickona, 2012:130).

Moral action adalah tindakan yang sebenarnya dari kedua aspek di atas, yang meliputi (*moral knowing dan moral Feling*), *moral action terdiri dari tiga aspek, yaitu : competence (kempetensi), will (keinginan), dan habit (kebiasaan)* (Lickona, 2012:130).

Ketiga komponen di atas saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Ketiganya tidak akan berfungsi apabila tidak ada salah satu dari bagian yang lainnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi KH. Muhammaad

Berbicara tentang KH. Muhammad (atau yang sering dipanggil dengan sebutan Akang) akan berbicara pula mengenai Pondok Kebon Jambu Al-Islamy, karena Akang dan Istrinya yang bernama Nyai Hj. Masriyah Amva adalah pendirinya.

Akang lahir dengan nama kecil Suhamad dari keluarga sederhana di Kampung Karang Anyar, Desa Winduhaji, Kec/Kab. Kuningan pada hari senin, 8 April 1951 dari ayah yang bernama Aminta Takim dan Ibu Tsani dengan nama

Suhamad. Ia adalah anak sulung dari lima orang bersaudara. Nama lima bersaudara itu adalah: (1). Suhamad lahir tahun 1951, (2). Suhaedi lahir tahun 1954, (3). Suhaemah lahir tahun 1957, (4). Kusni (wafat ketika bayi), (5). Kodir (wafat ketika bayi) (Enah, wawancara terkait biografi KH. Muhammad, 2019)

Sejak kecil Suhamad sudah ditinggal oleh ayahnya pergi merantau, dan hidup sederhana tak jarang ia harus menjadi kuli pengangkut barang, mengantarkan barang dagangan tetangganya ke pasar yang berjarak 1 sampai 3 km. untuk membantuibunya bekerja. Akan tetapi dengan kegiatannya tersebut, ia tidak mau ketinggalan ngaji dan salat berjamaah bersama K. Samud. Tak jarang ia harus lari-lari mengejar salat jamaah Subuh bersama sang guru di mushola (Amva, 2013b).

K. Samud adalah orang yang sangat berjasa dalam hidup Akang, Ia selalu memberikan semangat dan motivasi agar tidak putus asa dan terus belajar (Amva, 2013a).

Ketika menginjak usia remaja, timbul keinginan melanjutkan belajar keluar daerah dengan tujuan untuk lebih memperkaya ilmu keagamaan dan wawasannya. Menanggapi keinginan tersebut, sang guru menunjukkan tempat yang layak yakni Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, tepatnya di Pondok Roudlotut Tholibin (biasa disebut Pondok Gede) yang saat itu diasuh oleh KH. Muhammad Sanusi Rohimahullah yang juga berasal dari Winduhaji (Jambu 2019:12).

Di sinilah Suhamad berganti nama menjadi Muhammad atas perintah dari KH. Sanusi sewaktu *soan* bersama gurunya untuk menitipkannya belajar di Pondok Roudlotut Tholibin. KH.Sanusi adalah salah satu pengasuh Pondok Gede atau yang sekarang Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin yang juga berasal dari daerah Winduhaji Kuningan (Fauzi, Wawancara terkait kehidupan KH.Muhammad ketika mesantren).

Ketika belajar di Pondok, Akang dikenal sangat taat dan patuh pada aturan dan perintah guru. Apapun yang diperintahkan sang guru, pasti dilaksanakan. Oleh Kiai Sanusi, Beliau pernah ditugaskan mengurus kambing sekitar 17 ekor yang kandangnya berada di Kebon Melati (Pondok As-Sanusi sekarang, tepatnya di pojok timur masjid sebelah utara). Selain itu, pekerjaan Beliau setiap hari adalah menimba air untuk mengisi bak mandi sang guru. Bahkan bukan cuma bak mandi milik gurunya saja, tapi sering pula Beliau mengisi bak mandi para Kiai yang lain. Berkat kepeduliannya itu, Beliau kerap kali mendapat imbalan makanan atau uang yang bisa memenuhi kebutuhan mengajinya. Dan kadang-kadang makanan yang diterimanya bisa buat *mayoran* bersama teman-temannya.

Pada tahun 1973, tatkala Akang menjabat sebagai kepala pondok At-Taqwa, Beliau dinikahkan dengan Nyai. Nadziroh Binti K. Dahlan, keponakan Kiai Sanusi. Ketika itu, usia Nyai Hj. Nadziroh 27 tahun, dan KH. Muhammad 23 tahun, walau jarak usia cukup jauh, Akang menerimanya dengan penuh rasa ikhlas, hal itu dilakukan semata-mata atas dasar rasa takdzim kepada guru yang tertanam kuat dalam dirinya.

Satu tahun berikutnya, yaitu tepatnya pada hari sabtu, tanggal 1 Juni 1974 bertepatan dengan 10 Jumadil Ula suasana suka cita berganti duka atas wafatnya Kiai Sanusi, setelah sebelumnya Kiai Sanusi didiagnosa jantungnya pecah dan dirawat di RSUD Gunung Jati Cirebon (Jambu 2019:13).

Setelah ditinggal sang guru, Akang merasa ada tuntutan untuk meneruskan perjuangan sang guru dalam mengajarkan ilmu agama. Pada tahun 1975, atas perintah keluarga besar Kiai Sanusi mulailah Beliau untuk mengelola pesantren yang diberi nama Pondok Kebon Raja di tanah KH. Muhammad sanusi, yang berada di samping Kebon melati, ketika itu nama pesantrennya adalah Pondok kebon raja dengan jumlah santrinya dua puluh

lima, dan mayoritas usianya hampir seumur dengan Beliau dan Santri santri tersebut merupakan pindahan dari Pondok Pesantren At-Taqwa yang diasuh oleh KH. Sanusi (Jambu 2019:13).

Dalam perkembangannya, setiap tahun jumlah santri semakin bertambah, padahal peraturan yang Beliau terapkan di pesantren semakin ketat dengan motto "Sabar dan disiplin". Rupanya, semakin ketatnya peraturan pesantren, semakin menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memasukkan anaknya ke pesantren yang dipimpin beliau. Hal itu wajar, karena pada dasarnya, peraturan ketat yang diterapkan di pesantren, semata-mata untuk menanamkan sikap disiplin dalam mencari ilmu bagi para santrinya.

Setelah 19 tahun lamanya berumah tangga, akhirnya pada tahun 1992 Nyai. Nadziroh berpulang ke *Rahmatullah* dengan meninggalkan 6 anak yaitu: Mariyatul Qibtiyah, Moh. Asror, Siti Aisyah, Siti Maryam, Hasan Rohmat, dan Siti Fathimah. Duka serta kegalauan menyambangi suasana hati Akang dan keluarga pesantren.

Tak berlangsung lama, rupanya Allah memberikan penggantinya. Tahun 1993 KH. Muhammad dinikahkan dengan Nyai. Masriyah Amva, anak pertama dari KH. Amrin Hanan Lima bulan sesudah menikah, keduanya berangkat menunaikan haji.

Bulan-bulan selanjutnya hambatan dan halangan begitu besar datang mendera kelangsungan serta ketentraman Pondok Kebon Melati, yang waktu itu jumlah santri sudah sangat banyak yakni 925. Sehingga pada tanggal 7 November 1993, KH. Muhammad bersama istri dan para santri memilih untuk mengembangkan dan pindah ke Kebon Jambu, tanah wakaf dari keluarga KH. Amrin Hanan, ayahanda Nyai. Masriyah.

Bermula dari sinilah awal mula perjuangan KH. Muhammad dan Nyai Hj. Masriyah Amva memulai merintis Pondok Kebon Jambu Al-Islamy dengan dibantu oleh para pengurus yang peduli untuk

bersama-sama membangun Pondok Kebon Jambu, di lahan perkebunan jambu biji yang berada di sebelah barat dari pemakaman KH. Abdul Hanan. Diantara para pengurus tersebut adalah Ust. Aban Cholid Barja, Ust. Habibillah, Ust. Dedi, Ust, Abdul Rosyid dll. Bertugas sebagai pencari dana, Ust. Syafi'I Atsmari, Ust. Hamidi Maulana, Ust. Abdul Goffar, Ust. Abdul Aziz, Ust. Marwan dll. Sebagai pengelola pendidikan, untuk menghimpun kembali para santri dan membangun Pondok Kebon Jambu sebagai lembaga pendidikan agama Islam di Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Pengambilan nama "Kebon Jambu" sendiri dilatar belakangi upaya mengabadikan aspek sejarah geografisnya, dimana dahulunya adalah belantara kebun yang diisi pepohonan jambu biji oleh KH. Amrin Hannan bapak dari Nyai Hj. Masriyah Amva sekitar tahun 1980-an. Sedangkan sebutan Al-Islamy bukanlah suatu sebutan yang tanpa sejarah. Mulanya nama pondok ini hanyalah Kebon Jambu. Pada masa awal berdiri, Pondok Kebon Jambu menerima kiriman bantuan buku-buku dan kitab-kitab untuk pembuatan perpustakaan dari suatu lembaga pemerintah di Jakarta. Pada waktu itu team pengirim bantuan buku-buku dan kitab-kitab yang bertugas mencari alamat kebingungan, setelah berkeliling mencari-cari pondok yang bernama Pondok Al-Islamy di desa Babakan kecamatan Ciwaringin kabupaten Cirebon ternyata tidak ditemukan. Akhirnya mereka berinisiatif untuk mendatangi balai desa Babakan dan menanyakan langsung kepada aparat desa, ternyata aparat desa pun tidak mengetahui nama pondok Al-Islamy (karena memang tidak ada). Setelah itu, ada dari salah satu aparat yang menanyakan, siapa nama pengasuhnya, disebutkanlah nama KH. Muhammad, maka jadi jelaslah, alamat yang mungkin dimaksud pengirim tersebut adalah Pondok Kebon Jambu (karena hanya ada satu nama pengasuh KH. Muhammad pada masa itu). Setelah kejadian itu, Pondok Kebon Jambu

diberi tambahan nama menjadi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy. Ini dilakukan agar laporan pengiriman buku-buku dan kitab-kitab telah sampai pada alamat yang dituju, yaitu Pondok Al-Islamy alias Pondok Kebon Jambu Al-Islamy yang diasuh oleh KH. Muhammad.

Tambahan kata Pesantren Babakan Ciwaringin itu dimaksudkan, meskipun para santri tinggal di Pondok Kebon Jambu, akan tetapi mereka tetap sebagai santrinya para sesepuh Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon, jadi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon.

Adapun Visi Pondok Kebon Jambu Al-Islamy yaitu semata-mata untuk membentuk kepribadian santri sebagai kader yang beriman dan bertaqwa dengan serta merta meninggalkan ibadah kepada Allah SWT, dan dengan mengharap Ridhonya (sebagai tercermin dalam sikap *tawadlu*, tunduk dan patuh kepada Allah SWT, dalam seluruh aspek kehidupan). Mengimplementasikan fungsi khalifah Allah di muka bumi (Sebagaimana tercermin dalam sikap proaktif, inovatif, kreatif dan produktif).

Sedangkan misinya adalah mempersiapkan individu-individu yang unggul dan berkualitas menuju terbentuknya umat terbaik yang dapat memberikan manfaat kepada manusia lainnya, selain bermanfaat untuk dirinya sendiri (*khoira ummah*). Sebagai misi khususnya adalah mempersiapkan kader-kader ulama dan pemimpin umat (*mundzirul kaum*) yang *muttafaqih fi Ad-Din*, yang memiliki kemauan dan kemampuan untuk melaksanakan *dakwah lil khair*, *`amar maruf nahi munkar* dan *indzarul qaum*.

Pada tanggal 1 November 2006 bertepatan dengan tanggal 9 Syawal 1437 H, KH. Muhammad wafat di Rumah Sakit Pertamina Cirebon. Kepemimpinan pondok pesantren selanjutnya dipegang oleh istrinya, Nyai Hj. Masriyah Amva. Untuk mengaktifkan keorganisasian pondok pesantren, dibentuklah Dewan Pengasuh

yang dipimpin oleh K.H. Asror Muhammad (Putra ke-2) dan beranggotakan K. Syafi'i Atsmari (menantu), K. Syamsul Ma'arif (menantu), K. Shodikin Ali, dan Ustad Muhyidin (santri senior). Di samping itu, dibentuk pula Majelis Pembimbing Pesantren (MPP) yang beranggotakan para alumni yang tinggal di sekitar pesantren yang berfungsi memberikan bimbingan dan arahan secara moril untuk pengembangan pendidikan di Pondok Pesantren baik dalam bidang kependidikan maupun bidang yang lainnya.

2. Karya-karya KH. Muhammad

Menurut Muhyiddin, Akang termasuk seorang Kiai yang produktif dan menulis, diantara tulisan-tulisannya adalah sebagai berikut: (Muhyiddin, wawancara terkait karya-karya KH. Muhammad, 2019)

a. Kitab *Ahwal Al-Insān*

Sesuai dengan nama kitabnya, kitab ini berisi tentang ihwal keadaan manusia dari semenjak dalam kandungan sampai menemui ajalnya. Bahkan tidak hanya itu, kitab ini juga membahas bagaimana keadaan dan peristiwa-peristiwa yang dialami manusia setelah meninggal dunia yakni alam barzah, hisab, mizan shirat dan lainnya seperti keadaan orang-orang yang selamat di akhirat yakni surga sebagai tempat tinggalnya dan yang celaka di neraka sebagai tempat peristirahatan yang mengerikan.

Dalam penyajiannya, kitab yang satu ini beliau merangkai kalimat-kalimatnya dengan bentuk bait-bait syair yang dikemas dalam bahasa Indonesia. Kitab ini tersusun dari 20 bab dengan 781 bait syair.

b. Kitab *Safinah Al-Muhtajin*

Kitab ini menerangkan tentang ilmu fiqih, yakni ilmu yang membahas tentang hukum-hukum syariat amaliah atau ilmu yang mempelajari tuntunan beribadah umat Islam. Dalam kitab ini beliau menerangkan tuntunan ibadah *mahdhoh* seperti salat, zakat, puasa dan haji. Dalam penyusunannya, kitab ini juga disajikan

dalam bentuk syair nadzom dengan bahasa Indonesia yang terdiri dari 517 bait syair.

c. Kitab *Al-Washiyat Fi Al-Akhlāq*

Kitab yang selesai dikarang pada tahun 1992 ini, memuat sepuluh bab yang berisi tentang nasihat-nasihat bagi para santri atau pelajar dalam proses mencari ilmu. Dalam penyajiannya, kitab ini tidak jauh berbeda dengan kedua kitab yang telah disebutkan di atas, yakni berbentuk *nadzam*. Akan tetapi yang membedakan dalam kitab ini adalah bahasa yang digunakan beliau. Dalam menyusun *nadzam* demi *nadzamnya* beliau menggunakan bahasa Jawa.

3. Peran KH. Muhammad dalam Membentuk Karakter Santri

Membentuk santri yang berkarakter memerlukan waktu dan proses yang tidak sebentar, seperti halnya Ratna Megaawangi yang mengibaratkan karakter dengan otot. Otot-otot karakter akan menjadi lembek apabila jarang dilatih, Sebaliknya akan kuat dan kokoh jika sering dilatih atau digunakan (Megawangi, 2017:9).

Dalam membentuk karakter santri, KH. Muhammad (Akang) selaku pemimpin pesantren, terlebih dahulu membagi program pendidikan pesantren ke dalam dua bagian, yaitu program santri formal dan non formal. Pembagian ini bertujuan untuk menentukan program pendidikan yang tepat bagi santri (Syuja'i, wawancara Pendidikan Pondok Kebon Jambu, 2019).

a. Program Santri Formal

Program Santri Formal adalah program yang ditujukan kepada santri-santri yang mengikuti pendidikan formal baik itu di dalam ataupun di luar Pondok. Program ini pun diatur oleh divisi pendidikan Pondok kebon Jambu. Adapun program pendidikan yang digunakan adalah program tingkatan yang berjumlah tujuh tingkat di antara programnya adalah:

- Tingkat Ibtidaiyah (SP)
 1. Ilmu Tajwid
 2. Ilmu Baca Al-Qur'an

3. Ilmu Akhlak (*Kitab Adab, Kitab Wasiyat, dan Kitab Ahwal al-Insan*)
- Tingkat 1 (Fasholatan)
 1. Ilmu Baca al-Qur'an (Minimal 8 JUZ)
 2. Sorogan Kitab (*Kitab Safinah al-Najah, Kitab Qotrul Ghoist, dan Kitab Tijan Darori*) - *Sorogan*
 3. 'Amaliyah 'Ibadah (Fasholatan)
 4. Ilmu Akhlak (*Kitab Adab, Kitab Wasiyat, dan Kitab Ahwal al-Insan*)
 5. Muhafadzah (*Kitab Tasrifan*)
 6. Metode al-Miftah Li al-'Ulum
- Tingkat 2 (Jurumiyah)
 1. Ilmu Baca al-Qur'an (Khatam 30 JUZ)
 2. Sorogan Kitab (*Kitab Sulamul Munajat, Bahjatul Wasa'il, dan Minhussaniyyah*)
 3. Ilmu Tajwid (*Kitab Hidayat al-Shibyan, Tuhfat al-Athfal, dan Hidayat al-Mustafid*)
 4. Ilmu Nahwu (*Kitab Jurumiyah dan Mutammimah*)
 5. Muhafadzah (*Nadzam 'Imrity*)
- Tingkat 3 (mutammimah)
 1. Sorogan Kitab (*Kitab Sulamu at-Taufiq, dan Ta'lim Muta'allim*)
 2. Muhafadzah (*Nazham Al-Fiyah 1 (500)*)
 3. 'Ilmu Nahwu (*Kitab I'rab, Kitab 'Imrithi, dan Kitab Tahriran*)
 4. Ilmu Sharaf (*Kitab Sharaf*)
- Tingkat IV (Alfiyah)
 1. Bandungan Kitab (*Kitab Riyadhu al-Badi'ah dan Taqrib*)
 2. 'Ilmu Nahwu (*Kitab Alfiyah Ibnu Malik*)
 3. Muhafadzah (*Nazham al-Fiah Khatam*)
 4. Musyawarah Nahwu
- Tingkat V (fathul qorib)

1. Bandungan Kitab (Kitab Fathu al-Qorib, dan Ihya' `Ulumuddin)
 2. Ushul Fiqih
 3. Ilmu Balaghoh (Kitab Jauharul Maknun)
 4. Muhafadzah (Nadzm Jauharul Maknun)
 5. Musyawarah Diniyyah (Bahtsul Masail)
- Tingkat VI (fathul muin)
 1. Bandungan Kitab (Kitab Ihya' `Ulumuddin dan Fathul Mu'in)
 2. Pengajian Kitab 11 (Muroja'ah)
 3. Musyawarah Diniyyah
 4. Doa- doa Kemasyarakatan
 - b. Program santri Non Formal (Takhasus)

Program santri Takhasus merupakan program untuk santri-santri yang tidak sekolah formal. Adapun program yang dimaksud yaitu program Madrasah Tahsinul Akhlaq Kebon Jambu (MTAKJ). Di Madrasah ini terdiri dari 6 kelas yaitu dari kelas 1 sampai 6.

Madrasah Tahsinul Akhlaq Kebon Jambu (MTAKJ) didirikan pada tahun 1987, dimana Ustadz Nashir dari desa Pejaten kabupaten Cirebon adalah kepala Madrasah pertamanya. Madrasah ini, didirikan pada mulanya bertujuan agar santri-santri yang tidak mengenyam pendidikan formal di luar pesantren tetap dapat menikmati pendidikan. Hal ini merupakan kepedulian KH. Muhammad terhadap pendidikan (Syuja'i, wawancara Pendidikan Pondok Kebon Jambu, 2019).

Nama Madrasah Tahsinul Akhlāq Kebon Jambu (MTAKJ) sendiri mengalami beberapa kali pergantian nama, berawal dari Madrasah KH. Sanusi, Madrasah Tahsinul Akhlaq As-Sanusiyah, Madrasah Tahsinul Akhlaq As-Salafiyah (MTAS), dan pada tahun 2019 resmi diganti dengan nama Madrasah Tahsinul Akhlaq Kebon Jambu (MTAKJ), (Syuja'i, wawancara Pendidikan Pondok Kebon Jambu, 2019)

Pendidikan di Madrasah Tahsinul Akhlaq Kebon Jambu (MTAKJ) yang siswa pertamanya mencapai sekitar 200 orang lebih memanfaatkan emperan pemondokan sebagai tempat belajar, dengan fasilitas yang seadanya, sampai saat ini, pendidikan di Madrasah ternyata dapat berjalan dengan baik (Syuja'i, wawancara Pendidikan Pondok Kebon Jambu, 2019).

Kajian utama dalam kurikulum yang dilaksanakan adalah ilmu-ilmu kepesantrenan terutama yang termaktub dalam kitab kuning. Madrasah Tahsinul Akhlaq Kebon Jambu (MTAKJ) sebagai salah satu madrasah yang berada di lingkungan Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon sejak tahun 2003 telah mendapat Surat Keputusan Bersama (SKB) tiga menteri (Departemen Dalam Negeri, Agama dan Pendidikan Nasional) yaitu penetapan pemerintah bahwa mulai dari kelas I sampai dengan kelas III disamakan dengan tingkat SMP/MTs. Artinya, alumni kelas III tersebut dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi (SMA/SMK atau MA). Adapun kelas IV sampai dengan kelas VI diadakan program paket C agar lulusan MTAKJ bisa melanjutkan ke perguruan Tinggi (Syuja'i, 2019).

Adapun visi dari Madrasah Tahsinul Akhlaq Kebon Jambu adalah "Mewujudkan manusia yang pintar dan benar sehingga menjadi orang sholeh yang mulia, bahagia dan selamat dunia dan akhirat". Sedangkan Misi yang diembannya adalah: (Syuja'i, 2019)

- a. Mencetak insan yang berpengetahuan dan handal dalam bidang agama.
- b. Mendisiplinkan pendidikan dan pengajaran.
- c. Meneruskan perjuangan Salaf as-Sholihin yang berakhlakul karimah.
- d. Mencetak kader-kader muslim berkualitas.

Dalam hal memberikan pemahaman karakter terhadap para santri, Akang pertama kali mengajarkan *Kitab Adab* yang dikarang oleh KH. Muhammad Sanusi.

Kitab ini membahas tentang pendidikan karakter bagi seorang pelajar yang ditulis menggunakan arab *pegon* berbahasa jawa *kromo* (jawa lemas). Pengajian ini diikuti oleh program santri formal dan non formal. Berikut adalah pembahasan-pembahasan dalam *Kitab Adab* yang terdiri dari dua belas bab, yaitu :

- Tatakrama Murid terhadap guru, anak terhadap orang tua dan rakyat terhadap pemimpin.
- Tatakrama orang yang mencari ilmu
- Tatakrama dalam berteman
- Tatakrama orang berilmu terhadap dirinya sendiri.
- Tatakrama bersedekah
- Tatakrama orang yang diundang
- Tatakrama makan
- Tatakrama makan ketika bertamu
- Hal-hal yang harus diperhatikan ketika makan
- Tatakrama mium
- Tatakrama menghormati tamu
- Tatakrama memberi hidangan kepada tamu

Pengajian *Kitab Adab* adalah pengajian yang wajib diikuti dan diperuntukan bagi santri baru, baik itu yang baru belajar di pondok ataupun santri pindahan dari pondok lain kemudian melanjutkan belajar di Pondok Kebon Jambu. Pengajaran *Kitab Adab* ini dilakukan selepas salat ashar yang langsung diajarkan oleh pengasuh yaitu KH. Muhammad. Pengajaran kitab ini berlangsung sampai sekarang, selepas KH. Muhammad wafat, dilanjutkan oleh anaknya yang bernama KH. Asror Muhammad.

KH. Asror Muhammad adalah anak kedua dari KH. Muhammad dan Nyai Hj. Nadziroh, meninggal pada hari jum'at 14 Ramadhan 1439 H. Selepas beliau meninggal, pembelajaran *Kitab Adab* dilanjutkan oleh istrinya, yang bernama Nyai Hj. Awanillah Amva, adik

dari Nyai Hj. Masriyah Amva istri kedua dari KH. Muhammad.

Menurut K. Khotibul Umam ada yang ditunggu oleh para santri setelah mengaji *Kitab Adab*, yaitu dongeng ataupun cerita yang biasanya dipraktikkan dan diekspresikan oleh Akang atau oleh para santri, Hal ini membuat antusias dan semangat para santri dalam mengikuti pengajian. Selain itu, para santri peserta pengajian selalu menunggu kelanjutan cerita yang disampaikan oleh Akang, karena ceritanya bersambung dan membuat penasaran mereka tentang kelanjutan ceritanya. Pembelajaran *Kitab Adab* inilah yang menjadi acuan santri Pondok Kebon Jambu dalam berperilaku sehari-hari, baik itu di dalam atau di luar pondok.

Pembelajaran *kitab Adab* dalam rangka memberikan pemahaman karakter terhadap para santri, sudah mencakup enam aspek teori *moral knowing* (pengetahuan tentang moral) yang dikemukakan oleh Thomas Lickona, meliputi *moral awareness* (kesadaran moral), *knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), *perspectivetaking* (penentuan perspektif), *moral reasoning* (pemikiran moral), *decision making* (pengambilan keputusan), dan *self-knowledge* (pengetahuan pribadi) (Lickona, 2012:130).

Selain dalam menyampaikan materi pendidikan karakter dalam pengajian, Akang langsung mencontohkan apa yang telah diajarkannya dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam berpakaian, bersikap, dan berinteraksi, baik itu dengan santri, pengurus atau wali santri.

Menurut Imaduddin, Akang tidak pernah menyuruh santri-santrinya dalam bersih-bersih atau bekerja, akan tetapi Akang mencontohkan langsung tanpa pandang bulu, seperti mencabuti rumput, bersih-bersih dan bekerja bangunan, hal tersebut menjadikan para santri yang melihatnya ikut bersih-bersih dan bekerja bersama-sama dengan Akang. Dalam hal menerima dan melayani tamu, Akang tidak pernah menyuruh siapapun, baik itu anak

ataupun para santri untuk menghidangkana atau mengambilkan air bagi para tamu, akan tetapi Akang mengambiil dan menghidangkannya sendiri. Hal tersebut merupakan salah satu contoh Akang dalam mendidik para santri (Imaduddin, wawancara tentang pribadi KH. Muhammad, 2019).

Untuk membiasakan para santri dalam pengaflikasian ajaran dalam *Kitab Adab*, Akang menggunakan aturan-aturan yang dikenal dengan sebutan “Dua perintah dan sembilan larangan”. Aturan tersebut mengacu pada wasiat KH. Muhammad Sanusi Al-Babakani yang merupakan guru dari KH. Muhammad. Wasiat gurunya tersebut dituliskan dalam karyanya yang diberi nama *Kitab Washiyat Fi Al-Akhlak*. Aturan tersebut terdapat pada bab wasiat guru, di dalamnya membahas tentang dua perintah Sembilan larangan (Abu Bakar, wawancara terkait aturan-aturan Pondok Kebon Jambu, 2019).

Dua perintahnya itu adalah harus rajin mengaji supaya pandai dan harus rajin berjamaah supaya benar. Yang dimaksud mengaji disini tidak hanya sebatas mengkaji kitab kuning atau Al-quran saja, melainkan seluruh ilmu yang penting untuk dipelajari termasuk kitab-kitab dan juga buku-buku pelajaran. Bahkan menjaga toko, melakukan ro'an, dan membersihkan halaman pun dianggap oleh para santri sebagai mengaji diri sendiri. Sedangkan yang dimaksud berjamaah tak hanya sebatas sholat berjamaah, melainkan bisa diartikan dengan berorganisasi, dan hidup bermasyarakat (Kholid 2011:301).

Melaksanakan perintah saja tidak cukup untuk menjadikan santri yang berkarakter, melainkan harus menjauhi larangan yang telah di tatapkan oleh pesantren. Adapun sembilan larangannya yaitu (Abu Bakar, 2019):

1) Tidak boleh sering jajan.

Di pondok kebon jambu santri dilarang menyimpan uang lebih dari Rp.

15.000 /hari, hal ini untuk mengantisipasi santri banyak jajan dan uang santri sendiri dititipkan kebagian keuangan yang ditugaskan pondok untuk mengelola keuangan harian santri.

2) Tidak boleh banyak tidur.

Santri diwajibkan tidur pada pukul 23.00 WIB, kemudian dibangunkan jam 03.30 hal ini untuk melatih santri agar tidak banyak tidur dan terbiasa bangun pagi. Berikut Agennda kegiatan Santri Pndok Kebon Jambu Al-Islamy:

No.	Waktu	Kegiatan
1	03.30-04.00	Bangun dan salat tahajud
2	04.00-04.30	Pengajian <i>qobliyah</i> (pengajian sebelum subuh)
3	04.30-05.00	Salat Subuh berjamaah
4	05.00-06.15	Pengajian Subuh
5	06.15-06.45	Persiapan berangkat sekolah
6	06.45-07.00	Salat Duha
7	07.00-13.00	Sekolah
8	13.00-15.00	Istirahat
9	15.00-15.30	Persiapan salat Asar
10	15.30-16.00	Salat Asar berjamaah
11	16.00-17.15	Pengajian Asar
12	17.15-18.00	Persiapan salat Magrib
13	18.00-18.30	Salat Magrib berjamaah
14	18.30-19.30	Pengajian Magrib
15	19.30-20.00	Persiapan salat Isya
16	20.00-20.30	Salat Isya berjamaah
17	20.30-22.00	Pengajian Isya
18	22.00-23.00	Persiapan
19	23.00-03.30	Istirahat

3) Tidak boleh keluyuran.

Kebon Jambu merupakan Pondok yang dikelilingi oleh benteng, hal ini dikarenakan pondok kebon jambu jauh dari masyarakat dan dikelilingi oleh kebun dan kuburan masyarakat babakan. Sebelah kanan, kiri dan depan kebun, sementara di sebelah belakang terdapat makam.

4) Tidak boleh sering melihat ‘tontonan’.

Maksud dari tontonan tersebut seperti melihat sepak bola di TV atau di stadion, melihat konser baik itu musik ataupun sholawat. Hal ini mencegah santri agar tidak terganggu pikirannya dalam belajar. Sementara itu untuk sarana santri agar tidak ketinggalan informasi, pondok menyediakan Koran yang dipajang di mading dan diganti setiap harinya.

5) Tidak boleh bermain bola.

Jenis olahraga yang diperbolehkan di Pondok Kebon Jambu hanyalah Bela diri, dan diwajibkan diikuti oleh seluruh santri, hal ini bertujuan untuk menjaga kesehatan dan sebagai hiburan santri. Adapun perguruan yang ada di kebon jambu yaitu perguruan panca tunggal serbaguna dengan guru besar yang bernama KH. Hasan Ilyas.

6) Tidak boleh memelihara rambut dan melepas peci.

Setiap tiga bulan sekali dari pihak keamanan mengadakan razia rambut, adapun ukuran rambut yang diperbolehkan hanya 5 cm. Selain ukuran rambut, santri kebon jambu dilarang melepas peci kecuali ketika akan mandi dan akan tidur. Hal ini untuk membiasakan santri memakai kopiah kemana-mana. Hal itu menjadikan ciri khas tersendiri bagi santri kebon jambu. Jenis kopiahnyapun ditentukan hanya songkok nasional ataupun kopiah hitam saja.

7) Tidak boleh sering pulang.

Sering pulang merupakan satu larangan yang tidak boleh dilakukan oleh para santri, karena akan berakibat pada tidak betahnya santri tinggal dan belajar di Pondok Pesantren. Pondok sendiri memperbolehkan pulang ketika liburan pesantren saja, yaitu setiap enam bulan sekali, selain itu tidak diperkenankan pulang kecuali dengan alasan yang jelas.

8) Tidak boleh pindah sebelum tujuh tahun.

Tujuh tahun adalah batas minimal santri belajar di Kebon Jambu, karena diibaratkan dengan orang yang menggali sumur ketika baru tiga meter sudah pindah tempat maka tidak akan keluar air dari

sumur tersebut, adapun ketika sudah tujuh meter dimungkinkan sudah keluar air dan bisa diambil manfaatnya. Bahkan pengasuh sendiri pernah bilang, untuk zaman sekarang, santri jambu minimalnya harus mondok selama sepuluh tahun, Karena pada zaman dulu pengasuh menargetkan usia mondok 3 tahun harus bisa mengajar sorogan, 5 tahun bisa mengajar bandongan dan tujuh tahun menjadi orang alim, sedangkan penomena sekarang, santri mengajar sorogan diusia 7 tahun mondok, maka tidak heran pengasuhpun menambah batas minimal santri tinggal di pondok menjadi sepuluh tahun.

Santri yang baru masuk biasanya diambil sumpahnya terlebih dahulu dengan menanyakan “siapa tidak tujuh tahun?” hal tersebut yang selalu ditanyakan Akang terhadap santri yang mau mendaftar dan ingin belajar di Pondok Kebon Jambu. Hal ini bertujuan untuk menjaga agar para santri tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pondok kebon jambu, yaitu tidak boleh boyong sebelum tujuh tahun.

9) Tidak boleh boyong sebelum pandai.

Meskipun santri tersebut sudah menetap di pesantren lebih dari tujuh tahun, namun santri tersebut belum dianggap pandai. Santri yang keluar dari Pondok Pesantren akan membawa amanah untuk mengajarkan kembali ilmu yang ia dapatkan kepada masyarakat. Sehingga, pondok tidak mau jika ia kembali ke masyarakat dengan keadaan bodoh.

Adanya dua perintah dan sembilan larangan tersebut, untuk menunjang para santri dalam melaksanakan dua perintah rajin jamaah dan mengaji. Dari dua perintah dan sembilan larangan tersebut dibuat aturan-aturan ataupun sanksi-sanksi bagi para santriapabilamereka melanggar aturan yang telah ditetapkan. Hal ini dilakukan untuk mendidik santri agar menjadi pribadi yang berkarakter dan memiliki ilmu pengetahuan.

Pemberian contoh dan penggunaan dua perintah sembilan larangan bagi para santri, sesuai dengan teori *moral action*

(pebuatan bermoral) Thomas Lickona yang meliputi aspek *competence* (kemampuan), *will* (keinginan), dan *habit* (kebiasaan) (Lickona, 2012:130).

Setelah pemberian pemahaman dan upaya pembiasaan santri dalam berkarakter melalui pengajaran *Kitab Adab* dua penggunaan dua perintah sembilan larangan, diharapkan para santri memiliki sikap yang sesuai dengan teori Thomas Lickona tentang *moral feeling* (perasaan tentang moral) yang meliputi aspek *conscience* (nurani), *self-esteem* (percaya diri), *emphaty* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humality* (kerendahan hati) (Lickona, 2012:130).

Karakter seorang santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy akan terlihat ketika berada di luar pondok ataupun ketika liburan pondok tiba, para santri diharapkan untuk tetap berkarakter sesuai dengan apa yang telah diajarkan di pesantren, itulah karakter sebenarnya dari seorang santri yang dihasilkan dari pengajaran di pesantren dan diharapkan agar diaplikasikan pula di luar pesantren tanpa ada tuntutan dan pengawasan dari pengasuh atau pengurus pondok. Inilah yang menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya pendidikan karakter yang telah dilakukan di pesantren.

Setelah penulis teliti, peran KH. Muhammad dalam membentuk karakter santri Pondok Kebon Jambu Al-Islamy terdapat kesamaan dengan teori yang digunakan oleh penulis, yaitu teori menurut Thomas Lickona. Akan tetapi, berbeda dalam segi urutannya, seharusnya *moral knowing*, *moral action*, kemudian *moral feeling*. Urutan tersebut sesuai dengan pendapat Ratna Megawangi yang mengatakan pembentukan karakter harus dilakukan secara menyeluruh, melibatkan aspek *knowing* (mengetahui), *acting* (membiasakan diri), serta *feeling* (perasaan) (Megawangi 2017:11).

Peran KH. Muhammad selanjutnya adalah menyerahkan semuanya kepada

Allah, dengan cara mendoakannya, karena yang dilakukan selain berusaha adalah doa. Hal ini yang membedakan antara teori yang digunakan penulis dengan peran KH. Muhammad dalam membentuk karakter santri.

Doa adalah faktor utama yang harus lebih diperhatikan disamping terus berusaha, dengan usaha dan dibarengi dengan doa akan melahirkan kesuksesan, bukan berusaha yang sia-sia (Amva, 2013b:80).

Salah satu kunci kesuksesan seorang kiai dalam mendidik para santri adalah selalu mendoakannya setiap saat, hal ini yang sering terlupakan oleh seorang guru dalam proses mendidik murid-muridnya. Mendoakan santri adalah salah satu kunci sukses Akang melahirkan santri-santri yang sukses ketika pulang, Akang selalu mendoakan santri setiap hari selepas salat Fardhu sebanyak tujuh kali, hal inipun yang sering dilakukan oleh gurunya KH. Muhammad Sanusi, seorang kiai kharismatik, yang ditakuti dan disegani oleh para santri dan masyarakat (Amva, 2013b:81)

Daftar Pustaka

- Amva, M. (2013a). *Akang di Mataku*. Cirebon: Salma Network dan Pondok Pesantren Kebon Jambu.
- Amva, M. (2013b). *Suamiku Inspirasiku*. Cirebon: Salma Network dan Pondok Pesantren Kebon Jambu.
- Azzet, A. . (2011). *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Depdikbud. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20, Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Dzanuryadi, M. (2011). *Goes to Pesantren*. Jakarta: PT Lingkar Pena Kreativa.
- Helmawati. (2017). *Pendidikan Karakter Seharian-hari*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kholid, I. (2011). *K.H. M. Sanusi 'Al-*

- Babakani' Filsafat, Nilai, Paham Keagamaan & Perjuangannya.* Bekasi: Pustaka Isfahan.
- Lickona, T. (2012). *Educating for Character How Our Schools can Teach Respect and Responsibility.* 1991, Diterjemahkan Juma Abdu Wamaungo, *Mendidik untuk Membentuk Karakter Bagaimana Sekolah dapat Memberikan Pendidikan Tentang Sikap Hormat dan Bertanggung Jawab.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Megawangi, R. (2015). *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa.* Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Megawangi, R. (2017). *Menyemai Benih Karakter.* Depok: Indonesia Heritage Foundation.
- Mu'in, F. (2011). *Pendidikan Karakter Kontruksi Teoritik dan Praktik.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Pondok Kebon Jambu. (2019). *Buku Panduan: Masa Ta'aruf Santri Baru (MATASABAR) 1440-1441 H.* Cirebon: Pekaje Percetakan.
- Saefullah, A. S. (2019). *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Tkit Al-Hikmah OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam.* 3(2).
- Sodiq, A. (2018). *Prophetic Character Building.* Jakarta: Kencana.
- Sugiono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif Kualitatif, R & D.* Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2017). PONDOK PESANTREN: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 61. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>
- Zubaedi. (2015). *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan.* Jakarta: Prenadamedia Group.